

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan *Soft Skill*

1. Pengertian Pendidikan *Soft Skill*

Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional secara manusiawi, kata John Dewey. Istilah “Pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya melebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. (Mochtar Buchori, 1989).

Tujuan pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi, pesan Ki Hajar Dewantara. Namun kenyataannya sekarang ini banyak permasalahan dalam dunia pendidikan itu sendiri, menurut Djohar dan Navis dalam (Azra: 2006) mengungkapkan krisis mentalitas dan moral peserta didik dalam pendidikan nasional. Pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik dan pendidik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat

koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk. Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik. Ketiga, proses pendidikan disekolah sangat membelenggu peserta didik dan bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah (bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam proses belajar mengajar) yang cenderung sangat ketat, juga beban kurikulum yang sangat berat. Keempat, beban kurikulum yang begitu berat, parahnya lagi hampir sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kognitif saja dan mengabaikan segi afeksi dan psikomotorik. Kelima, materi agama (sebagai pengembangan sisi afeksi) umumnya hanya disampaikan hanya untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus ujian. Keenam, peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan. Sehingga ini menimbulkan berbagai masalah yang mengakibatkan tingkat sumberdaya manusia Indonesia rendah.¹³

Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

¹³ <http://asep.synthasite.com/asep-m-a/pentingnya-pendidikan-soft-skill>. di akses pada tgl 14 Mei 2011

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh *soft skill*, Sedangkan menurut Spencer menyatakan bahwa *soft skill* menyumbang 70% dalam menunjang keberhasilan seseorang dan *hard skill* (pengetahuan, keterampilan, dan keahlian) hanya menyumbang 30% saja.

Pendidikan *Soft skill* atau *soft competency* adalah keahlian yang tidak nampak atau lebih dikenal dengan kearah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia. Spencer menyatakan bahwa *soft competency* dibagi menjadi 3 bagian yaitu tentang kepribadian, konsep diri, sikap mental. Kalau melihat data diatas tidaklah salah bahwa dengan kemampuan *soft skill* yang tinggi tentunya tingkat kemampuan atau daya saing bangsa ini akan lebih maju, Sebagai contoh negara Jepang bisa melesat maju pasca pengeboman di Hiroshima ini disebabkan karena tingkat *soft competency* (dedikasi, loyalitas, integritas, tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi) dengan mengalihkan kesetiaan pada dunia militer ke dunia bisnis, sekarang Jepang diakui menjadi negara teknologi. Bagaimana dengan bangsa ini? pertanyaan besar bagi kita, kita tidak bisa menyalahkan masa lalu saja, karena berkuat dengan masa lalu kita akan menjadi tambah kerdil, tetapi kita harus memikirkan kembali bagaimana membangun kembali karakter bangsa ini, sejatinya dunia pendidikan tidak hanya menerapkan *hard competency*

melainkan juga *soft competency*, sebab dengan motivasi yang tinggi untuk membangun bersama-sama agar bisa jauh lebih baik lagi.

Kata *soft skill* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan seseorang “EQ” (*Emotional Intelligence Quotient*), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft skill* ini melengkapi keterampilan keras (bagian dari seseorang IQ), yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan dan banyak kegiatan lainnya.

Soft Skill atau keterampilan lunak menurut Berthhall (Diknas, 2008) mendefinisikan *soft skill* sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative)*.” merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya. Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.¹⁴

Kamus wikipedia (2009) mendefinisikan *soft skill* sebagai :

“sociological term relating to person’s emotional quotient, the cluster of personality traits, social graces, communication, language, personal habits, friendliness, and optimism that characterized relationships with other people.

¹⁴ (<http://harian.global.com>), di akses pada tgl 14 Mei 2011

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah perilaku individu yang tidak terlihat wujudnya dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang.

Konsep tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* sendiri diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal.

Daniel Goleman (1999), salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni Kecerdasan Emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Penggunaan istilah EQ ini tidaklah sepenuhnya tepat dan terkesan stereotype (latah) mengikuti popularitas IQ yang lebih dulu dikenal orang. Penggunaan konsep Quotient dalam EQ belum begitu jelas perumusannya. Berbeda dengan IQ, pengertian Quotient disana sangat jelas menunjuk kepada hasil bagi antara

usia mental (mental age) yang dihasilkan melalui pengukuran psikologis yang ketat dengan usia kalender (chronological age).

Ada satu hal yang perlu digaris bawahi dari para “penggagas beserta pengikut kelompok kecerdasan emosional”, bahwasanya potensi individu dalam aspek-aspek “non-intelektual” yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosiabilitas, serta aspek – aspek emosional lainnya, merupakan faktor-faktor yang amat penting bagi pencapaian kesuksesan seseorang.

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cenderung bersifat permanen, kecakapan emosional (EQ) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup.¹⁵

Secara garis besar *soft skill* bisa digolongkan ke dalam dua kategori : intrapersonal dan interpersonal skill.

Intrapersonal skill mencakup :

1. *Self awareness* (kesadaran diri)

Self confident (percaya diri)

Self assessment (penilaian diri)

¹⁵ Widya wati, *makalah strategi pembelajaran soft skill*, progam pasca sarjana-universitas negeri Padang, 2010.

Trait & preference (berkarakter dan preferensi)

Emotional awareness (kesadaran emosional)

2. *Self skill* (keterampilan diri)

Improvement (kemajuan/perbaikan)

Self control (kontrol diri)

Trust (percaya)

Worthiness (bernilai)

Time/source management (manajemen waktu/sumber)

Proactivity (proaktif)

Conscience (hati nurani)

Sedangkan *interpersonal skill* mencakup :

1. *Social awareness* (kesadaran sosial)

Political awareness (kesadaran politik)

Developing others (mengembangkan orang lain)

Leveraging diversity (pengaruh yang berbeda)

Service orientation (berorientasi pada pelayanan)

Emphaty (empati)

2. *Social skill* (keterampilan sosial)

Leadership (kepemimpinan)

Influence (pengaruh)

Communication (komunikasi)

Conflict management (manajemen konflik)

Cooperation (kooperatif)

Team work

Synergy, (Daniel:1995).

Sedangkan indikator-indikator orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. **Kesadaran diri** atau mengenali perasaan waktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.
2. **Pengaturan diri**, Mampu mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.
3. **Motivasi diri sendiri**. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kendali diri emosional adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
4. **Empati**, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar.

5. **Keterampilan sosial.** Sebagian besar membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.¹⁶

Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Apabila dicermati dari kenyataan yang ada, baik dari perbincangan informal maupun hasil penelusuran atau kajian formal, maka rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja/usaha berbanding terbalik dengan pengembangannya di Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa yang membawa atau mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan di lapangan kerja yaitu 80% ditentukan oleh *mind set* yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh *technical skills*. Namun, kenyataan di perguruan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini, *soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% saja dalam kurikulumnya.

¹⁶ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum,.....,op.cit*, h. 100

Pengembangan *soft skill* memiliki 3 hal penting, yaitu:

Pertama, *hard work* (kerja keras).

Untuk memaksimalkan suatu kerja tentu butuh upaya kerja keras dari diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras, orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, peserta didik akan memiliki daya tahan dan semangat hidup bekerja keras. Etos kerja keras perlu dikenakan sejak dini di sekolah melalui berbagai kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Peserta didik dengan tantangan ke depan yang lebih berat tentu harus mempersiapkan diri sedini mungkin melalui pelatihan melakukan kerja praktik sendiri maupun kelompok.

Kedua, kemandirian

Ciri peserta didik mandiri adalah responsive, percaya diri dan berinisiatif. Responsif berarti peserta didik tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Sebagai contoh bagaimana peserta didik tanggap terhadap krisis global warming dengan kampanye hijaukan sekolahku dan gerakan bersepeda tanpa motor. Menjaga kepercayaan diri seorang peserta didik untuk memaksimalkan potensi peserta didik harus sinergis dengan kerja kerasnya.

Ketiga, kerja sama tim

Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini. Pola pelatihan outbond yang sekarang marak diselenggarakan merupakan pola peniruan karakter ini.

2. Manfaat *Soft Skill*

Manfaat *Soft Skill* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mampu berpartisipasi dalam tim
2. Mampu mengajar orang lain
3. Mampu memberikan layanan
4. Mampu memimpin sebuah tim
5. Bisa bernegosiasi
6. Mampu menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya
7. Motivasi
8. Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan
9. Menggunakan kemampuan memecahkan masalah
10. Berhubungan dengan orang lain

3. *Soft Skill* dalam Pembelajaran

Guru sebagai salah satu komponen dalam system pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan

arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan , melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro). Menurut Howard Gardner, bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu :

1. Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.
2. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri.

Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.¹⁷

Apabila berbicara tentang kepribadian maka akan muncul faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepribadian. Faktor yang mempengaruhi kepribadian pada dasarnya di bagi menjadi dua :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2. faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga,

¹⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung : Nuansa, 2005), cet ke – 6, h. 98

sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.¹⁸

Soft skill yang diberikan kepada para siswa dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Menurut Saillah (2007), materi *soft skill* yang perlu dikembangkan kepada para siswa, tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen. Untuk mengembangkan *soft skill* dengan pembelajaran, perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para guru, siswa, alumni, dan dunia kerja, untuk mengidentifikasi pengembangan *soft skill* yang relevan.

Tentu saja pengidentifikasian tersebut bukan sesuatu yang “hitam-putih”, tetapi lebih merupakan kesepakatan. Dengan asumsi semua guru memahami betul “isi” pembelajaran yang dibina dan “memahami” konsep *soft skill* beserta komponen-komponennya, maka pengisian akan berlangsung objektif dan cermat. Dengan cara itu setiap guru mengetahui komponen *soft skill* apa yang harus dikembangkan ketika mengajar. Setiap orang termasuk peserta didik sudah memiliki *soft skills* walaupun berbeda-beda. *Soft skills* ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik atau bernilai (diterapkan dalam kehidupan sehari-hari) melalui proses pembelajaran. Pendidikan *soft skills* tidak seharusnya melalui satu mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan melalui mata pelajaran yang sudah ada

¹⁸ Sjarkawi, pembentukan kepribadian anak (Jakarta: PT. bumi aksara, 2008), cet ke-2, h. 19

atau dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satunya adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Selain itu, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan komponen utama pembelajaran. Yaitu, konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Sebuah Kelas dikatakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual apabila menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam proses pembelajaran.

Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata, berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif, dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat. CTL dilaksanakan melalui beberapa pendekatan pengajaran, antara lain:

1. Belajar berbasis masalah

Problem-based learning / PBL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

➤ Keunggulan dan Kelemahan SPBM

Keunggulan :

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi bacaan.
2. Pemecahan masalah dapat memantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan siswa.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Kelemahan :

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁹

¹⁹<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2009919-strategi-pembelajaran-berbasis-masalah-spbm/#ixzz1R2RcGVV>, di akses pada tgl 14 Mei 2011

2. Pengajaran autentik

Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan nyata sehari-hari karena keterampilan-keterampilan itu lebih diajarkan dalam konteks (situasi yang ada hubungannya dengan) sekolah ketimbang konteks kehidupan nyata.

Tugas-tugas sekolah sering lemah dalam konteks (tidak autentik), sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan siswa karena siswa tidak dapat menghubungkan tugas-tugas ini dengan apa yang telah mereka ketahui. Guru dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas-tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan kaya dengan kandungan akademik serta keterampilan yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata. Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kemungkinan pemecahannya, memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan atas masalah mereka. Dengan begitu, siswa akan

belajar menerapkan keterampilan akademik seperti pengumpulan informasi, menghitung, menulis dan berbicara di dalam konteks kehidupan nyata.²⁰

3. Pengajaran berbasis Inquiri

Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dengan model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962 (Joyce, 2000). Ia menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian ia mengajarkan pada siswa mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Siswa melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisa data, sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan itu.

Model pembelajaran inkuiri yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model latihan inkuiri (inquiry training) yang dimodifikasi. Guru memberikan problem dan menyediakan bahan, alat-alat dan Lembaran Kegiatan Siswa (LKS) kemudian siswa diminta untuk memecahkan problem tersebut melalui pengamatan, eksplorasi melalui prosedur penelitian untuk memperoleh jawabannya. Siswa diberi kemerdekaan yang cukup luas untuk memecahkan

²⁰ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2113695-pengajaran-autentik/#ixzz1R2S1I4qY>, di akses pada tgl 14 Mei 2011

problem tersebut (Amien, 1987). Pembelajaran dengan model ini mengikuti lima tahapan sesuai dengan apa yang ditulis Joyce, B.et.al (2000) yaitu:

Tahapan pertama: Penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada permasalahan. Pada tahap ini guru menyatakan situasi masalah dan menjelaskan prosedur inkuiri kepada siswa

Tahapan kedua: Pengumpulan dan verifikasi data. Tahap ini siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat atau alami, dan membuktikannya.

Tahap ketiga: Eksperimen dan mengumpulkan data. Pada tahap ini siswa melakukan eksperimen yang mempunyai dua fungsi yakni eksplorasi yang mengetes secara langsung, melihat apakah yang akan terjadi, tidak memerlukan suatu teori atau hipotesis, tetapi boleh menggunakan ide-ide untuk terjadinya suatu teori. Sedangkan tes langsung berlaku apabila siswa-siswa mencoba suatu teori atau hipotesis.

Tahap keempat: Merumuskan penjelasan. Pada tahap keempat ini guru mengajak siswa merumuskan penjelasan. Beberapa diantara siswa akan menemui kesulitan dalam mengemukakan informasi yang mereka peroleh, untuk memberikan uraian yang jelas mereka dapat memberikan penjelasan yang tidak mendetail.

Tahap kelima: Mengadakan analisis tentang proses inkuiri. Pada tahap kelima siswa diminta untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka. Mereka boleh menentukan pertanyaan yang lebih efektif, pertanyaan yang produktif dan yang tidak, atau tipe informasi yang mereka butuhkan dan yang tidak diperoleh.

Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Joyce, B, et. al (2000): “ *The general goal of inquiry training is to help students develop the intellectual discipline and skills necessary to raise questions and search out answers stemming from their curiosity*”

Dalam pembelajaran dengan metode inkuiri, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian siswa akan terbiasa bersikap seperti sikap ilmuwan sains yang teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, menghormati pendapat orang lain dan kreatif.²¹

4. Belajar berbasis proyek/tugas terstruktur

PBL (Project based Learning/ Pembelajaran Berbasis Proyek) merupakan metoda belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam

²¹ <http://risecahyono.blogspot.com/2010/03/model-pembelajaran-berbasis-inkuiri.html>, di akses pada tgl 14 Mei 2011

mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. PBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan pelajar dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

5. Belajar berbasis kerja (work based learning)

WBL merupakan pembelajaran yang menggambarkan suatu program di sekolah di mana antara sekolah dan organisasi atau perusahaan secara bersama-sama merancang pembelajaran di tempat kerja, sehingga program ini memenuhi kebutuhan peserta didik, dan berkontribusi dalam pengembangan perusahaan.²²

Tujuannya adalah untuk mendekatkan kegiatan pembelajaran dengan pekerjaan.

6. Belajar berbasis layanan

Arti harfiah dari pembelajaran berbasis pelayanan seperti dikemukakan Billig (2005), yaitu: Pembelajaran berbasis layanan yaitu satu bentuk belajar berdasar pengalaman dimana belajar berlangsung dimana semua pihak yang terlibat guru, murid dan semua pendukung lainnya bekerjasama dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi.

²² David Boud and Nicky Solomon, *work - based learning* (buckingham: SRHE dan open university press, 2003), di akses pada tgl 14 Mei 2011

Untuk mendukung metode ini dibutuhkan kemampuan kemampuan dan pengetahuan untuk mengaplikasikan hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pembelajaran seperti ini akan dipenuhi manfaat harfiah belajar berbasis layanan maupun keterlibatan emosional.²³

7. Belajar kooperatif.

Cooperative learning secara umum diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang heterogen, yang bekerja sama untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Metode pembelajaran ini merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, cooperative learning juga dapat meningkatkan kemampuan noncognitive seperti self-esteem, perilaku, toleransi dan dukungan bagi peserta didik lainnya.

Pendekatan pengajaran dapat di implementasikan melalui strategi pembelajaran kontekstual yang meliputi:

1. Menekankan pentingnya pemecahan masalah/problem.

²³ Seminar Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010

2. Perlunya proses pembelajaran dilakukan dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja
3. Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran, agar siswa dapat belajar mandiri.
4. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
5. Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama.
6. Menggunakan penilaian autentik.

Melalui pendekatan dan strategi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan *soft skills* siswa. *Soft skills* yang akan muncul dalam diri siswa sebagai akibat dari implementasi pembelajaran kontekstual meliputi: 1. Berpikir kritis, 2. Kemauan belajar, 3. Motivasi, 4. Berkomunikasi, 5. Kreatif, 6. Memecahkan masalah, 7. Bekerja sama, 8. Mandiri, 9. Berargumentasi logis, 10. Memimpin, 11. Mengembangkan diri.

Perhelatan Ujian Nasional baru saja selesai. Siswa yang lulus bersuka cita merayakan keberhasilannya, sementara siswa yang tidak lulus tidak sedikit yang kecewa dan terpuruk meskipun diberi kesempatan mengikuti Ujian Nasional ulangan. Kelulusan adalah gerbang menuju episode pendidikan berikutnya. Bagi yang lulus SMA dapat memilih alternatif untuk kuliah di perguruan tinggi , menimba ilmu agama di pesantren, dan dapat pula kuliah kehidupan dengan terjun langsung di dunia usaha/industri dan di masyarakat. Namun tidak semua

lulusan mampu memilih langkah pasti yang akan diambil. Euforia kelulusan hanya sesaat setelah pengumuman kelulusan, episode berikutnya adalah kegamangan menjalani aktifitas kehidupan. Tidak semua lulusan mampu secara intelektual mengambil program studi di perguruan tinggi yang diidam-idamkan. Tidak semua lulusan berasal dari keluarga yang mampu secara finansial, apalagi di tahun sekarang harga kursi di perguruan tinggi selangit dan tidak semua lulusan memiliki insting untuk berwira usaha, sementara bekerja sebagai buruh tidak semua lulusan memiliki nyali untuk menjalaninya.

Fenomena ini memberi gambaran bahwa pendidikan kita tidak menyiapkan alternatif pilihan pasca kelulusan siswa. Pembelajaran di kelas hanya berorientasi bagaimana meluluskan siswa. Sekolah seakan-akan tidak bertanggung jawab atas nasib siswanya pasca kelulusan. Memang ada beberapa sekolah yang membuka BKK (Bursa Kerja Khusus), namun apabila di lihat dengan seksama hanya sedikit yang dapat berjalan dengan efektif. Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan attitude, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis.

Dalam realitas pembelajaran usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya yang dominan

adalah ranah kognitif dan psikomotorik. Akibatnya adalah peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skills* namun miskin *soft skills*. Gejala ini tampak pada out put pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, kurang-mampuan bekerja sama dan cenderung egois, serta cenderung menjadi pribadi yang tertutup. Penguasaan *hard skills* yang lebih dominan ini bukanlah kesalahan guru semata, namun sudah sistemik sehingga membelenggu kreatifitas guru dalam penanaman *soft skills* ke peserta didik. Adanya Ujian Nasional yang memforsir tenaga dan fikiran guru dan siswa, keharusan penguasaan berbagai keterampilan (dalam ujian praktik berbagai mata pelajaran) merupakan bukti bahwa sistem pendidikan kita lebih menekankan kemampuan teknik yang bersifat *hard skills*.²⁴

4. Strategi pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran

Pembelajaran *soft skill* yang bersifat abstrak lebih berada pada ranah efektif (olah rasa) dan psikomotor (olah laku). Kondisi ini mengakibatkan kita tidak bisa mendapatkan pelajaran *soft skill* dari sekolah formal. Keberadaan institusi formal seperti sekolah lebih cenderung hanya sebagai media yang paling kondusif untuk

²⁴ <http://djejak-pro.blogspot.com/2010/06/soft-skills-unsur-penting-yang.html>, di akses pada tgl 14 Mei 2011

mengasah keahlian *soft skill* seseorang. Hal ini dikarenakan *soft skill* dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial. Lantas, bagaimana *soft skill* dapat dipelajari? Kita dapat mempelajari *soft skill* melalui interaksi dengan orang lain, pengamatan atas perilaku orang lain, bagaimana seseorang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya dan juga antar refleksi tindakan kita sebelumnya. Dengan kata lain, *soft skill* bisa kita pelajari melalui proses pengasahan *soft skill* kita baik dari melihat maupun melakukan sesuatu. Konsep pembelajarannya pun tidak terikat waktu dan tempat sehingga kita bisa belajar *soft skill* kapan dan dimana saja selama kita berinteraksi dengan orang lain.

Soft skill yang perlu diasah dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori yaitu : komunikasi lisan dan tulisan (*communication skill*), keterampilan berorganisasi (*organizational skill*), kepemimpinan (*leadership*), kemampuan berfikir kreatif dan logis (*logic dan creative*), ketahanan menghadapi tekanan (*effort*), kerja sama tim dan interpersonal (*group skill*) dan etika kerja (*ethics*)²⁵

Penerapan *soft skill* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dalam banyak hal, salah satunya adalah dalam pekerjaan, penerapannya dalam pekerjaan terdiri dari dua keterampilan penting yaitu keterampilan mengelola manusia dan keterampilan mengelola tugas atau pekerjaan. Keterampilan mengelola tugas atau pekerjaan lebih berdimensi pada multi intelegensi manusia karena untuk

²⁵ <http://widytaurus.wordpress.com/2008/02/13/53/>, di akses pada tgl 14 Mei 2011

menyelesaikan tugas manusia harus mengkombinasikan beberapa keahliannya. Sedangkan keterampilan mengelola manusia lebih berdimensi secara psikologis, dimana seseorang harus mampu mengelola dirinya sendiri (*self management*) terlebih dahulu sebelum dapat mengelola manusia yang lain.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (1995) menyatakan bahwa kebanyakan CEO di dunia memiliki *Emotional Intelligence* yang tinggi. Kemampuan mereka dalam mengelola pekerjaan dan orang lain menjadi kombinasi unik yang luar biasa. Kemampuan emosional mereka lebih banyak mengambil peran kesuksesannya ketimbang kemampuan intelektualnya. Nah, kemampuan-kemampuan seperti mereka itu bisa didapatkan melalui pengasahan *soft skill* sejak dini. Konon, kabarnya George W. Bush Jr. (presiden Amerika Serikat) memiliki *soft skill* yang hebat sehingga walaupun nilai SAT saat masuk universitasnya hanya sebesar 150 (syarat kelulusan untuk masuk universitas di U.S sebesar 200) dan diejek sebagai anak yang bodoh namun ternyata olokan teman-temannya itu salah (Anwar.2008)

Salah satu cara mengasah *soft skill* pada siswa adalah melalui pembelajaran *Character Building* di sekolah. Pembentukan karakter menjadi sebuah jalan setapak yang dapat digunakan untuk membentuk insani yang prima sehingga diharapkan dapat memiliki *soft skill* yang prima pula. Pendidikan berdimensi *character building* ini memiliki enam pilar dalam penerapannya. Keenam pilar tersebut adalah *Respect, Responsibility, Fairness, Caring dan Citizenship*.

Penerapan *character building* dalam dunia pendidikan memberikan nuansa lain dalam pendidikan karena indikator evaluasi tidak hanya berbasis pada nilai kognitif melainkan juga pada segi efektif dan bahkan juga psikomotorik siswa. Proses pembelajaran melalui *character building* pertama kali adalah pengenalan atas *good character* didalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian setelah siswa mengenal dan memahami *good character* tersebut maka siswa mengkorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah atau lingkungan diluar sekolah. Proses pembentukan karakter yang secara perlahan tersebut tidak langsung dapat memberikan stimulus kepada penguasaan *soft skill* siswa. Sehingga, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan *soft skill* yang prima dan berujung pada pembentukan mental individu yang stabil dalam menghadapi tantangan hidup kedepan.²⁶

B. Ektrakurikuler

1. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat

²⁶ <http://www.infodiknas.com/030-pengembangan-soft-skill-hard-skill-dan-life-skill-peserta-didik-dalam-menghadapi-era-globalisasi/>. di akses pada tgl 14 Mei 2011

dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai. Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:291) yaitu: "suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa". Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka. Menurut Rusli Lutan (1986:72) ekstrakurikuler adalah:

Program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat 8

kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dapat penulis kemukakan bahwa kegiatan

ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan siswa baik diluar jam pelajaran wajib serta kegiatannya dilakukan di dalam dan di luar sekolah.

2. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Kerena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 2) sebagai berikut: Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar:

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
 - a. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. berbudi pekerti luhur
 - c. memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - d. sehat rohani dan jasmani
 - e. berkepribadian yang mantap dan mandiri

f. memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Dari penjelasan diatas pada hakeketnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, kerohanian, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.²⁷

a. Visi

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

b. Misi

²⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>. di akses pada tgl 14 Mei 2011

1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.

2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

a. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik

c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

d. *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

C. Peranan Pendidikan *Soft skill* dalam Ektrakurikuler terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ketika peserta didik tersebut berkecimpung dalam dunia di luar (non-formal) atau biasa di sebut dengan kegiatan ektrakurikuler serta banyak ikut dalam organisasi intra sekolah, maka tidak dipungkiri dia akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain, dari situ lah peserta didik sedikit banyak menguasai akan komponen-komponen pembentuk *soft skill*nya, setelah komponen itu di kuasai maka akan muncul motivasi pada diri peserta didik tersebut, ketika motivasi itu telah di dapat maka secara otomatis akan timbul kemauan belajar yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, mudah melakukan komunikasi (tanya jawab) dalam kelas antara dia dengan pendidiknya maupun antar peserta didik sendiri, dengan begitu akan timbul kemampuan untuk memecahkan masalah. Dari situ lah gerbang-gerbang *soft skill*nya akan terbuka dan dari semuanya itu akan berdampak pada kepribadiaannya sehingga peserta didik dapat mengembangkan diri dan akhirnya tidak menjadi pribadi yang inklusif dalam lingkungannya sendiri.

Untuk itu guru dituntut untuk menyisipkan unsur-unsur *soft skill* dalam pembelajarannya, jadi guru jangan hanya menekankan pada aspek kognitif peserta didik saja karena dalam tujuan taksonomi pembelajaran instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga domain kategori yaitu domain kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak. Dengan demikian menurut Bunyamin S. Bloom (1956) dan Kratwohl (1964) dalam *Taxonomi of Educational Objectives*. Klafikasi tujuan tersebut memungkinkan dalam meningkatkan pemahaman siswa yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar siswa dapat terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam siswa²⁸.

Di dalam undang-undang nomor 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan terkandung makna pendidikan. Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Rosda, 1991), hlm.29

memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits.²⁹

Urgensi pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama daalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional dan itu merupakan unsur dari *Soft skill*. Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam

²⁹ <http://suhatman-ate.blogspot.com/2009/01/pentingnya-pendidikan-agama-islam.html>, diakses tgl 15 april

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁰ Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas

30 Idi, Abdullah, *pengembangan kurikulum: teori dan praktik*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999.

pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan jangan sampai: (1) Menumbuhkan semangat fanatisme; (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996).

Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu ukhuwah fi al-‘ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, budaya dan sebagainya, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual)
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan Ajaran Islam.
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³¹

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan Ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai

³¹ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002

yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai Agama Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dari Uraian di atas tersebut dapat diperoleh kejelasan bahwa pendidikan soft skill dalam ekstrakurikuler sangat di perlukan dalam pengembangan unsur-unsur soft skill atau pembentukan karakternya sehingga secara otomatis soft skill tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam, karena di dalamnya mengandung unsur motivasi dan kemauan belajar serta juga sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam yaitu usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional dapat tercapai.

Di harapkan dengan adanya pendidikan Agama Islam di sekolah (formal) bisa menguatkan atau menjadi landasan dalam pengembangan kepribadian peserta didik dan juga di harapkan bisa memperbaiki moralitas siswa yang sedang amburadul di Era Globalisasi ini.